

PENUMBUHAN BUDI PEKERTI MELALUI PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH DI SMA NEGERI 5 KUPANG

Arifin

Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

email: rifilatihan@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penumbuhan budi pekerti melalui budaya sekolah di SMA N 5 Kupang, juga mengetahui bagaimana upaya sekolah dalam menumbuhkan budaya sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan secara interaktif model Miles dan Hubberman. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sekolah SMA N 5 Kupang telah melakukan upaya penumbuhan budi pekerti, penumbuhan budi pekerti dilakukan melalui penguatan budaya sekolah. Adapun jenis pembiasaan yang dilakukan di sekolah antara lain melalui kegiatan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), civitas akademika sekolah bergaul secara ramah dan santun, membiasakan ibadah bersama (sesuai agama), internalisasi dalam kegiatan belajar mengajar, pendisiplinan peserta didik dan guru, dan adanya anjuran untuk menjaga 7 K (Kebersihan, Keamanan, Ketertiban, Keindahan, Kerindangan, Kerapihan dan Kekeluargaan).

Kata Kunci: Budi Pekerti, Budaya Sekolah

ABSTRACT

This study aims to explain how the growth of character through the culture of schools in Kupang N 5 High School, also knows how the school attempts to foster school culture. Research uses a qualitative approach. Data collection uses the method of observation, interviews, and documentation. While the data analysis was carried out interactively by the models of Miles and Hubberman. The results of the study indicate that Kupang SMA N 5 schools have made efforts to grow character, growth in character is done through strengthening school culture. The types of habituation that are carried out in school include through 5 S activities (smile, greetings, greetings, courtesy, and courtesy), the school academics associate in a friendly and polite manner, familiarizing together worship (according to religion), internalizing teaching and learning activities, disciplining students and teachers, and recommendations for maintaining 7 K (Cleanliness, Security, Order, Beauty, Longing, Neatness and Kinship).

Keywords: Characteristics, School Culture

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak akan punya arti bila manusia tidak ada didalamnya. Hal ini disebabkan karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan. Artinya, manusia tidak akan bisa berkembang dan mengembangkan kebudayaan secara sempurna bila tidak ada pendidikan. Untuk itu, tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa

eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar dalam meneruskan dan mengekalkan kebudayaan manusia.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik/ guru, petugas tenaga

kependidikan/ administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.

Budaya sekolah memiliki pengaruh positif dalam proses belajar, sehingga perlu mendapat perhatian dari seluruh *stakeholders* pendidikan. Mewujudkan budaya sekolah yang baik dan kondusif bukan hanya tanggung jawab sekolah saja, melainkan menjadi tanggung jawab bersama yakni sekolah, masyarakat, dan juga pemerintah. Budaya memberikan makna kepada guru untuk bagaimana mereka berlaku/bertindak dalam seluruh proses pendidikan dan kepada siswa bagaimana mereka menciptakan suasana positif di dalam ruang kelas. Dengan budaya ini guru dan siswa sama-sama berusaha untuk menggunakan seluruh potensi yang di miliki untuk membantu mereka secara efisien dalam proses pembelajaran dan untuk menambah kompetensi yang dibutuhkan. Wanger dkk (2006) menyatakan bahwa budaya sekolah (*school culture*) didefinisikan sebagai sebuah sistem nilai dari sekolah untuk mencapai keefektifan (Tsang Kwok Kuen, dkk, 2009).

Kaitan dengan konsep budaya sekolah ini, Barth (2002) menyatakan bahwa budaya sekolah sebagai sebuah model kompleks

diantaranya norma-norma, tingkah laku, sikap, nilai-nilai, upacara-upacara, tradisi, dan mitos yang sangat melekat erat dalam setiap aspek sekolah (O. Vandad, dkk, 2014: 2). Menurut Deal, (1985) Mitos merupakan sebuah sarana penting dalam konsep komunikasi informal demi merangsang nurani *stakeholder* dan pelanggan sekolah (Maslowski, 2001: 10).

Menurut Deal dan Peterson dalam Supardi (2015; 221) menyatakan bahwa: Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu suatu budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kegenerasi berikutnya.

Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut (Muhaimin; 2011:48). Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan

apa yang disebut dengan “pikiran organisasi” (Kasali, 2006). Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang akan menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Dalam konteks persekolahan (*schooling*), sekolah memiliki konsekuensi dan tantangan yang semakin berat, terkait dengan tuntutan masyarakat terhadap kualitas dan layanan pendidikan yang seharusnya diberikan. Sekolah dipercaya sebagai institusi yang menjadi arena pengembangan aneka potensi dan kecerdasan majemuk siswa (*multiple intelligences*). Oleh karena itu, upaya perbaikan sekolah perlu didorong menjadi aktivitas yang melekat (*embedded*) dalam setiap gerak perubahan sekolah. (Ariefa Efiningrum 2013).

Sementara itu (Suyata: 2000) dalam Ariefa (2013) menyatakan dalam membangun pendidikan di sekolah, terdapat dua wacana besar diantaranya pertama adalah *academic achievement discourses* (wacana pengembangan prestasi akademik), sebagai wacana dominan yang lebih menekankan pada proses restrukturisasi (meliputi: deregulasi, desentralisasi, perubahan kurikulum, dan pelatihan). Sedangkan wacana yang kedua adalah wacana kultural yang lebih menekankan pada aspek rekonstruksi (terkait dengan redefinisi, rekulturasi, dan pergeseran *mind-sets*).

Pernyataan tersebut bermakna bahwa menekankan perbaikan pendidikan hanya pada proses restrukturisasi, tidak lagi memadai, mengingat adanya keyakinan bahwa sistem sosial dan sistem budaya menjadi medan dan kunci keberhasilan pendidikan. Kunci keberhasilan pendidikan seringkali justru terletak pada

faktor-faktor yang tidak teramati (*intangible*) seperti nilai-nilai budaya dan keyakinan. Namun, faktor kultur tersebut seringkali terabaikan dalam upaya perbaikan pendidikan.

Dalam realitas dan praktik pendidikan, upaya perbaikan pendidikan senantiasa dilakukan dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas, namun hasilnya seringkali belum sesuai dengan harapan. Seperti dikemukakan oleh Deal & Peterson (2011) dalam pernyataan bahwa upaya perbaikan pendidikan di sekolah selama ini lebih menitikberatkan pada perbaikan faktor eksternal, antara lain melalui aneka perubahan kebijakan pendidikan dan mandat, yang lebih bersifat *top-down*. Namun belum banyak upaya internal yang dilakukan untuk memperbaiki pendidikan di sekolah, apalagi yang bersifat kultural (*bottom-up*), menyangkut perubahan *mind-set* warga sekolah. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas dan memberikan layanan yang terbaik bagi siswa. Para siswa memiliki hak untuk mendapat layanan terbaik yang dapat diberikan oleh sekolah. Para pendidik dapat menjadi pelopor dalam mewujudkan budaya sukses yang menjadi *shared values*, dimana seluruh siswa dapat belajar. Kini menjadi jelas bahwa isu tentang kultur sekolah adalah penting dan bahkan menjadi nilai inti (*the core values*) dalam pendidikan saat ini.

Ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan, maka Djemari Mardapi (2003) membagi unsur-unsur budaya sekolah : Kultur sekolah, nilai-nilai. Kultur sekolah terdiri atas: Pertama, *Kultur Sekolah yang Positif*. Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar. Kedua, *Kultur Sekolah yang Negatif*;

Kultur sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah. Ketiga, *Kultur Sekolah yang Netral*, Yaitu kultur yang tidak terfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain. Selain itu, menurut Supardi budaya sekolah juga mengandung unsur-unsur: nilai, system kepercayaan, norma dan cara berfikir anggota dalam organisasi, serta budaya ilmu (Muhaimin; 2011).

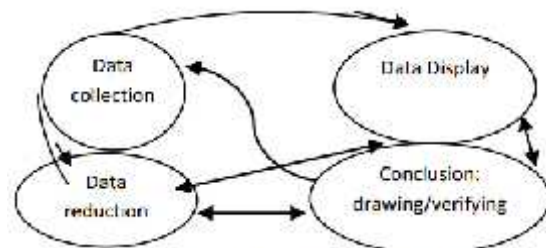
Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan (Eva Maryamah:2016).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif ini ingin mendeskripsikan karakteristik suatu masyarakat sekolah sebagai objek yang diteliti. Data dari penelitian ini berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan mulai dari lingkungan sekolah, program-program/kegiatan sekolah, serta kebijakan-kebijakan sekolah yang berkaitan dengan kebudayaan di sekolah tersebut. Catatan lapangan juga diperoleh melalui

wawancara dengan informan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan juga guru.

Analisis data menggunakan model interaksi yang dikembangkan dari Milles dan Huberman yang mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lebih jelasnya diuraikan pada gambar 1 di bawah ini:



Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011: 338)

Gambar 1. Komponen Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Hasil penelitian tentang budaya sekolah diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Jenis Pembiasaan di sekolah (Budaya)	Keterlaksanaan		Catatan
		Ya	Tdk	
1	Ada kegiatan 3 S (Senyum, Sapa, Salam)			SMAN 5 Kupang tidak hanya memiliki 3 S, melainkan 5 S yakni (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun).
2	Bersikap ramah dan santun			Hal ini nampak dalam setiap pergaulan sehari-hari dalam lingkungan sekolah. Antara guru dan siswa saling menghormati. Merekapun tak sungkan-sungkan bersikap ramah dan santun kepada setiap tamu yang datang berkunjung atau melaksanakan tugas di SMAN 5 Kupang.
3	Melaksanakan Ibadah Bersama			SMAN 5 Kupang sangat menjaga toleransi beragama. Wujud nyata dari toleransi itu yakni disediakannya waktu dan tempat bagi setiap umat yang hendak beribadah sesuai ajaran dan keyakinan masing-masing. SMAN 5 Kupang mengadakan ibadah bersama setiap hari Jum'at pertama dalam bulan dengan pembagian sebagai berikut: a. Siswa yang beragama Islam beribadah di Mushola sekolah atau apabila melebihi kapasitas tempat ibadah maka mereka diperkenankan beribadah di Mushola BLK b. Siswa yang beragama Kristen menggunakan aula sekolah c. Siswa yang beragama Katolik beribadah di Kapela Seminari St. Rafael Oepoi Kupang yang berada tepat di depan sekolah
4	Pengkondisian awal belajar			Sebelum memulai pelajaran, siswa serentak memberi salam kepada guru. Guru mempersilakan kepada perwakilan siswa untuk memimpin doa di awal pelajaran, demikian di akhir pelajaran juga di tutup dengan doa. setelah itu guru baru mulai pelajaran seperti biasa.
5	Suasana kelas yang menyenangkan			Hal ini tercipta dengan sendirinya. Terkadang gurauan dari guru disambut gembira oleh para siswa. Gurauan

No	Jenis Pembiasaan di sekolah (Budaya)	Keterlaksanaan		Catatan
		Ya	Tdk	
				yang dimaksud di sini hanyalah seputaran proses belajar mengajar. Guru pun seringkali menciptakan metode-metode pembelajaran yang memacu semangat belajar siswa dalam mengerjakan soal latihan atau pun tugas-tugas yang diberikan.
6	Anjuran menjaga 5 K (Kebersihan, Keamanan, Ketertiban, Keindahan, dan Kekeluargaan)			SMAN 5 tidak hanya memiliki 5 K namun memiliki 7 K yakni (Kebersihan, Keamanan, Ketertiban, Keindahan, Kerindangan, Kerapihan dan Kekeluargaan)
7	Upacara bendera			Setiap hari senin selalu diadakan upacara bendera terkecuali di dalam minggu itu ada tanggal 17 Agustus yang jatuh pada hari selain senin maka upacara bendera pada hari senin ditiadakan. Upacara bendera juga selalu dilakukan di setiap tanggal peringatan hari nasional seperti hardiknas dan hari sumpah pemuda, dll.
8	Penggunaan seragam sekolah			Setiap siswa SMAN 5 diwajibkan mengenakan pakaian seragam lengkap dengan atributnya. Topi, dasi, sepatu hitam, kaos kaki putih dan seragam putih abu-abu. Hal ini pun akan berlaku bagi seragam pramuka sesuai atributnya.
9	Pelaksanaan Disiplin Peserta Didik (PD)			Siswa/i SMAN 5 Kupang diwajibkan hadir tepat waktu sebelum apel pagi dan kegiatan belajar mengajar dimulai. Para petugas OSIS selalu siap sedia membantu para guru dalam menertibkan siswa yang terlambat ke sekolah dan yang hendak meninggalkan sekolah sebelum pelajaran usai. Jika ada siswa yang terlambat tidak diperkenankan masuk. Jika ada siswa yang ingin keluar lingkungan sekolah harus melapor/minta ijin di petugas piket sekolah dengan mengisi memo yang menuliskan alasan meminta ijin kemudian di tandatangi oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.
10	Pelaksanaan Disiplin Guru			Guru-guru dan staf diwajibkan hadir sebelum apel pagi dan proses kegiatan

No	Jenis Pembiasaan di sekolah (Budaya)	Keterlaksanaan		Catatan
		Ya	Tdk	
				belajar mengajar dimulai. Hal ini dilaksanakan dengan baik oleh Kepala Sekolah bersama jajarannya. Guru wajib mengabsen datang dan absen pulang.
11	Anjuran memanfaatkan waktu			Kepala sekolah selalu menyampaikan anjuran agar siswa-siswi SMAN 5 benar-benar memanfaatkan waktu muda untuk belajar sesungguhnya. Hal yang sama pun selalu diterapkan oleh para guru-guru wali kelas atau pun guru-guru pengajar. Siswa-siswi dianjurkan untuk belajar dari para pahlawan maupun pemuda-pemuda penggerak kemerdekaan Indonesia. pesan pesan tersebut rutin disampaikan oleh kepala sekolah pada saat upacara bendera
12	Tercipta suasana yang tenang dan nyaman untuk belajar			Suasana belajar mengajar dalam kelas terlihat khusyuk. Murid-murid memperhatikan secara saksama setiap materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini memberi dampak kenyamanan dan suasana tenang dalam menerima dan menyerap materi.

Pembahasan

Penumbuhan Budi pekerti Peserta didik

Budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh di laksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai-nilai yang disadari dan di laksanakan sebagai budi pekerti ini hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Budi pekerti dapat melalui proses internalisasi dari pada yang ia ketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah budi pekerti yang baik dalam kehidupan manusia.

Penumbuhan budi pekerti peserta didik di SMA N 5 Kupang dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan dan diintegrasikan dalam kegiatan belajar

mengajar oleh seluruh guru mata pelajaran. kedua jenis kegiatan tersebut dilakukan secara berulang dan terkontrol oleh seluruh warga sekolah. Sehingga dengan kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan karakter peserta didik yang pada akhirnya terciptanya generasi yang berkarakter ke-depannya.

Dalam pelaksanaannya, mewujudkan budaya sekolah yang positif diperlukan semangat dan kesabaran, mengingat karakter masing-masing warga sekolah berbeda. Sebagai dikemukakan oleh Djemari Mardapi (2003) bahwa kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar. SMA N 5 Kupang telah melakukan kegiatan tersebut dan telah membudaya kepada seluruh warga sekolah.

Hal-hal yang ditanamkan agar menjadi kebiasaan warga sekolah diantaranya adalah 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). Sebagaimana diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru mengatakan bahwa sekolah kami telah melakukan 5 S ini sebagai wujud tanggung jawab kami dalam mendidik peserta didik. Artinya kami sebagai guru tidak berhasil kalau hanya memberikan pengetahuan/kognitif, tanpa menumbuhkan sikap kepada peserta didik, minimal 5 S ini menjadi modal peserta didik ketika berada di keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam kesempatan bersamaan peserta didik juga mengaku sangat senang dengan program sekolah yang berupaya mendidik kami menjadi anak-anak yang pintar tidak hanya pada ilmu pengetahuan, tetapi sekolah telah memberikan modal kepada kami untuk senantiasa bersikap sopan dan santun dalam setiap pergaulan kami.

Perkembangan ilmu dan teknologi di era globalisasi sangat mempengaruhi perilaku anak bangsa yang semakin hilangnya nilai-nilai karakter bangsa. Hilangnya nilai-nilai karakter bangsa ini tidak hanya di pengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, akan tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar para generasi muda. Berbagai permasalahan yang ada di Indonesia saat ini sudah sangat mencerminkan hilangnya nilai-nilai karakter bangsa misalnya banyaknya korupsi di berbagai lembaga untuk memperkaya diri sendiri, mafia kasus dan hingga masalah kedisiplinan di berbagai lembaga.

Munculnya kembali gagasan tentang pendidikan budi pekerti, harus diakui berkaitan erat dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat luas, bahwa pendidikan nasional dalam berbagai jenjangnya “telah gagal” dalam membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral dan budi

pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik sering dinilai tidak hanya kurang memiliki kesantunan baik di sekolah, di rumah dan lingkungan masyarakat, tetapi juga sering terlibat dalam tindakan kekerasan massal seperti tawuran, dan sebagainya (Azyumardi Azra dalam Arifin: 2018).

Pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk. Dengan demikian terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.

Sebagaimana di uraikan pada pasal 2 Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, bahwa penumbuhan budi pekerti bertujuan untuk: a) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan; b) menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat; c) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan/atau; d) menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Tujuan yang mulia tersebut, hendaknya di wujudkan oleh semua *stakeholder* pendidikan mulai dari siswa, guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali, komite sekolah, alumni, atau pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan pembelajaran di sekolah dan pendidikan pada umumnya.

Budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh di laksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai-nilai yang disadari dan di laksanakan sebagai budi pekerti ini hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Budi pekerti dapat melalui proses internalisasi dari pada yang ia ketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah budi pekerti yang baik dalam kehidupan manusia.

Mengingat bahwa penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Direncanakan dan dirancang tentang nilai-nilai apa yang akan diperkenalkan, metode dan kegiatan apa yang digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan formal, hal ini dapat dilalui dalam proses pengenalan dan pemberian informasi nilai-nilai baik yang dapat di petik dari tindakan yang baik.

Penumbuhan budi pekerti pada sekolah selama ini kita kenal dengan istilah karakter, mengingat pengertian pendidikan budi pekerti sering disamakan dengan karakter. Sehingga kita dapat melihat bahwa penumbuhan budi pekerti itu adalah penumbuhan karakter yang kita kenal selama ini di praktekan pada sekolah-sekolah.

Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta

damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab. Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, disetiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan (Kemendiknas, 2011).

Kedelapan belas nilai karakter tersebut dideskripsikan oleh Sari (2013) dan Widiyanto (2013) seperti berikut:

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggungjawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 18 nilai karakter tersebut diatas, nilai karakter religius yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini. Nilai karakter religius merupakan sikap peserta didik dan seluruh warga sekolah yang senantiasa menjaga dan saling menghargai ajaran agama lain. Mengingat SMA Negeri 5 berada di tengah-tengah kota kupang, peserta didik dan juga gurunya sangat multikultur (dari sisi agama). Meskipun peserta didik yang beragama islam lebih sedikit dibandingkan dengan peserta didik bergama Kristen dan katolik. Namun penumbuhan nilai karakter melalui nilai religius tetap semarak dilakukan oleh peserta didik yang beragama islam. Sedangkan nilai karakter yang lain juga ada diantaranya nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai komunikatif, dan nilai kekeluargaan. Namun nilai-nilai tersebut tidak dijelaskan satu persatu dalam artikel ini.

Penumbuhan Budaya Sekolah di SMA Negeri 5 Kupang

Visi misi SMA N 5 Kupang telah secara tegas ingin membentuk watak peserta didik yang berbudi pekerti luhur dan taat beribadah kepada tuhan yang maha esa sebagai basis untuk mewujudkan tatamatan yang unggul dalam prestasi dan mampu bersaing dengan tamatan lain. Karena itu, penumbuhan karakter melalui budaya sekolah menjadi prioritas di samping beberapa nilai budaya dan karakter lainnya yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah. Budaya sekolah merupakan seluruh pengamalan psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh

mereka selama berada di lingkungan sekolah.

Masing-masing sekolah tentunya memiliki aturan-aturan tertentu salah satunya yaitu pembudayaan sekolah. Pembudayaan sekolah bisa dikatakan sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah sehingga aturan tersebut lama-lama akan menjadi suatu kebiasaan baik yang tertanam pada diri seseorang. Salah satu contoh pembudayaan sekolah yaitu wajib hadir tepat waktu.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengasah bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Salah satu ekstra-kurikuler untuk mengasah bakat yang dimiliki peserta didik yaitu membiasakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya misalnya yang beragama islam melaksanakan sholat berjamaah di mushollah sekolah. Selain fokus pada mengasah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik guru ekstrakurikuler juga menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap materi yang diberikan.

Penumbuhan budaya sekolah dalam rangka penumbuhan karakter di SMA N 5 Kupang tidak hanya menjadi tugas kepala sekolah, guru agama, dan guru ekstrakurikuler. Tetapi semua guru, karyawan, serta orang tua/wali memiliki peran penting dalam penanaman karakter. Sehingga semua aspek kegiatan yang dilaksanakan di sekolah tersebut selalu menyisipkan pendidikan karakter. Itu merupakan salah cara yang dilakukan oleh SMA N 5 Kupang dalam menanamkan karakter pada diri peserta didik.

Agar supaya aktivitas sekolah berpijak pada landasan nilai-nilai ketuhanan, program internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang dilakukan melalui serangkaian aktivitas rutin yang dilakukan di dalam kelas maupun di

lingkungan sekolah. Aktivitas rutin tersebut dijalankan terus sehingga menjadi kebiasaan. Diantara pembiasaan yang dilakukan di SMA N 5 Kupang adalah pembiasaan untuk melaksanakan salat dhuhur berjamaah bagi yang beragama islam, bagi yang beragama Kristen disediakan aula sekolah untuk ibadah, dan yang Bergama Katolik dapat beribadah di Kapela Seminari St. Rafael Oepoi Kupang yang berada tepat di depan sekolah. Jadwal ibadah bagi yang beragama Kristen dan Katolik bersifat tentative artinya kegiatan ibadah disesuaikan dengan hari-hari ibadah masing-masing agama. sedangkan bagi yang bergama Islam bersifat wajib.

Adanya pembiasaan aktivitas rutin, dan keteladanan yang ditampilkan oleh guru, kepala sekolah, dan warga sekolah merupakan salah satu cara penanaman karakter sekaligus penumbuhan pada peserta didik ketika berada di sekolah. Peserta didik pada usia sekolah menengah adalah sedang pada tahap pencarian identitas, sehingga budaya positif di lingkungan sekolah harus terus digalakkan agar mereka dapat mencontohnya lebih-lebih menjadikannya sebagai bagian identitas mereka. Sehingga keteladanan yang ditampilkan merupakan langkah efektif dan efisien bagi penumbuhan karakter peserta didik.

Bandura (Slavin, 2011:202-203) mengemukakan bahwa pembelajaran manusia tidak dibentuk oleh konsekuensinya tetapi dipelajari dengan lebih efisiensi langsung dari suatu model (meniru). Peniruan ini melalui empat tahap yakni tahap perhatian, pengingatan, reproduksi, dan motivasi. Peserta didik akan memperhatikan contoh guru ketika salat dhuhur, membaca Al-Quran, dan berperilaku berdasarkan akhlakul karimah, dengan mempraktikkannya dan mereproduksinya. Strategi peniruan ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Gunawan (2012:19-21) bahwa faktor intern yang mempengaruhi

karakter peserta didik adalah adat atau kebiasaan (*habit*).

Pendidikan karakter pada dasarnya dilaksanakan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada peserta didik. Pembiasaan-pembiasaan yang disusun oleh pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejalan dengan pernyataan Lickona (Saptono, 2011), yang menyatakan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu dan masyarakat. Dengan begitu sekolah bisa menyusun sendiri daftar mengenai nilai-nilai yang ingin ditumbuhkembangkan melalui pendidikan karakter.

Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus diharapkan peserta didik akan memiliki kesadaran, kepedulian, dan terbiasa menerapkan hal-hal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian perilaku sehari-hari peserta didik tidak terlepas dari nilai-nilai religius. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudewo (2011:14), karakter dapat didefinisikan sebagai kumpulan sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari. Perilaku sehari-hari tersebut dapat berupa perwujudan kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugas dalam mengemban amanah dan tanggung jawab. Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan karakter yang dirancang Kemendiknas (2010), strategi pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui transformasi budaya sekolah *school culture* dan pembiasaan melalui kegiatan pengembangan diri ekstrakurikuler. Pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitannya dengan pengembangan diri, Kemendiknas menyarankan melalui empat hal, yang meliputi: 1) melalui

kegiatan rutin; 2) kegiatan spontan; 3) keteladanan dan 4) melalui pengkondisian.

SMA N 5 dalam menumbuh dan mengembangkan budaya sekolah berlandaskan nilai-nilai karakter religius. Sekolah menjadikan seluruh komponen agenda sekolah adalah bagian dari cara penumbuhan karakter peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sekolah SMA N 5 Kupang telah melakukan upaya penumbuhan budi pekerti, penumbuhan budi pekerti dilakukan melalui penguatan budaya sekolah. Adapun jenis pembiasaan yang dilakukan di sekolah antara lain melalui kegiatan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), civitas akademika sekolah bergaul secara ramah dan santun, membiasakan ibadah bersama (sesuai agama), internalisasi dalam kegiatan belajar mengajar, pendisiplinan peserta didik dan guru, dan adanya anjuran untuk menjaga 7 K (Kebersihan, Keamanan, Ketertiban, Keindahan, Kerindangan, Kerapihan dan Kekeluargaan).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang mendalam kepada kepala sekolah SMA N 5 Kupang, Bapak/Ibu Guru, Peserta didik, dan seluruh warga sekolah yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Yang telah membantu dan berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini mulai dari awal hingga terselesaikannya dengan baik. Semoga amal baiknya menjadi nilai ibadah yang dihitung oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

Ariefa Efiningrum (2013). *Kultur Sekolah*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 Nomor 1. Online <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/23404/pdf>.

- Arifin 2018. *Upaya Penumbuhan Nilai Budi Pekerti Pada Sekolah Muhammadiyah di Kota Kupang*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Kewarganegaraan IV. Universitas Muhammadiyah Ponorogo Press.
- Eva Maryamah. 2016. *Pengembangan Budaya Sekolah*. Jurnal Tarbawi Volume 2 Nomor 02 Juli-Desember. Online
<https://media.neliti.com/media/publications/256481-pengembangan-budaya-sekolah-1bf3dd81.pdf>
- Djemari Mardapi. 2003. *Unsur Unsur Budaya Sekolah*. Online
<https://www.coursehero.com/file/p645ne1/Djemari-Mardapi-2003-membagi-unsur-unsur-budaya-sekolah-jika-ditinjau-dari/>
- Gunawan. H. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin. Dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Samsul Nizar, ed., *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, cet. Ke-4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. v)
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Sari, N.K. 2013. *Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Online
<http://nuriithaa.blogspot.com/2013/04/pendidikan-dan-pembinaan-karakter-bangsa.html>
- Slavin, Robert E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.
- Sudewo, E. (2011). *Best Practice Character Buliding Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo.